



# Perpustakaan Online T. Austin-Sparks

---

Diterbitkan sebagai PDF oleh Austin-Sparks.net

Email: [info-indonesia@austin-sparks.net](mailto:info-indonesia@austin-sparks.net)

*Sesuai dengan keinginan T. Austin-Sparks bahwa apa yang telah diterima secara bebas seharusnya diberikan secara bebas, karya tulisannya tidak memiliki hak cipta. Oleh karena itu, kami meminta jika Anda memilih untuk berbagi dengan orang lain, mohon Anda menghargai keinginannya dan memberikan semua ini secara bebas - tanpa d'ubah, tanpa biaya, bebas dari hak cipta dan dengan menyertakan pernyataan ini.*

---

## Mengingat dan Melupakan

*oleh T. Austin-Sparks*

*Pertama kali diterbitkan di dalam majalah "A Witness and A Testimony" September-Oktober 1970, Jilid 48-5. Judul asli: "Remembering and Forgetting".  
(Diterjemahkan oleh Silvia Arifin)*

Bacaan: Ulangan 8

*"Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kau lakukan atas kehendak Tuhan, Allahmu ..."*

*"Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" (Filipi 3:13-14).*

*"Ingatlah ..." "Melupakan apa yang telah di belakang ..." Mengingat dan melupakan!*

Pada kedua bagian ini, yang terlihat seperti sebuah kontradiksi (meskipun kita akan melihat bahwa mereka bukanlah kontradiksi), kita miliki, yang pertama, nasihat untuk mengenang masa bersyukur. "Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kau lakukan atas kehendak Tuhan, Allahmu." Kemudian ada nasihat untuk melanjutkan yang menguntungkan – mengumpulkan semua pelajaran ini untuk

masa depan. Dan, pada akhirnya, nasihat untuk menyelesaikan tujuan: “Melupakan ... aku berlari-lari kepada tujuan.”

Di kedua bagian ini, Ulangan dan Filipi, kita memiliki satu titik kemiripan dan kesamaan tertentu: keduanya menandai titik transisi, atau, jika saudara suka, titik krisis. Dalam kasus yang pertama, perubahan besar hampir akan terjadi, dan semua yang Musa katakan, seperti yang telah saudara baca di dalam pasal yang panjang ini, dikatakan dalam kaitannya dengan transisi itu.

Perubahan dalam kepemimpinan hampir sedang akan terjadi, yang melibatkan perubahan dari periode persiapan yang mendalam dan drastis, dari fase merintis jalan dan meletakkan dasar untuk masa depan, ke saat di mana nilai dari semua yang telah terjadi dibuktikan dan di mana tanggung jawab diambil dengan cara itu. Ini adalah sebuah transisi dari masa pendidikan-anak, atau apa yang disebut hajaran, disiplin, ke masa di mana mereka masuk menduduki negeri-negeri dan berlatih pelayanan.

Jika saudara mengumpulkan semua sifat tersebut, saudara akan melihat dengan jelas bahwa mereka mewakili tahap-tahap dan fase-fase pengalaman orang Kristen yang biasa. Sebuah kehidupan atau ziarah yang sejati harus ditandai dengan ciri-ciri itu; harus ada tahap-tahap, yang merupakan ekonomi yang ditentukan secara Ilahi untuk fase-fase yang berbeda ini dari kehidupan orang Kristen. Pada suatu waktu, hal-hal tertentu diperoleh, dan merupakan cara-cara Tuhan yang mengatur, luar biasa dan cukup mencolok. Saatnya tiba ketika hal-hal ini kehilangan, atau lulus dari, tempat keunggulan tertentu mereka, dan hal-hal lain mengambil tempat mereka. Namun, di dalam ekonomi yang berubah itu, selalu ada dua hal yang telah saya sebutkan ini – persiapan dan pemenuhan, atau tanggung jawab. Ada peletakkan dasar, penyediaan dari Allah akan pengalaman, instruksi, dan kemudian datang titik di mana semuanya akan diuji untuk arti sebenarnya pada mereka yang bersangkutan; dan semuanya akan diuji semakin mereka dipaksa masuk ke dalam tanggung jawab baru.

Bisa jadi ini adalah pengalaman dari seorang individu, dan hal ini sangat sering demikian, karena kebanyakan dari kita dapat melihat tahap-tahap dan fase-fase kehidupan Kekristenan kita semakin kita berjalan melalui berbagai krisis, pergi dari satu fase ke yang lain. Hal ini mungkin benar pada sekelompok umat Tuhan. Hal ini mungkin benar dari seluruh Jemaat. Dan pada saat itu, ketika Tuhan membawa kita berhadapan dengan semua masalah-masalah di dalam terang hari baru, dengan tuntutan dan tanggung jawab baru, ada nilai besar dalam mengingat kembali. Pada saat seperti itu Tuhan berkata: “Ingatlah.”

Ada dua sisi pada peringatan, atau ingatan. Ada sisi manusia. Hal itu ada di sini di dalam pasal ini: “Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kau lakukan atas kehendak Tuhan, Allah-mu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak.” Itu tidaklah, seperti yang sering kita katakan, bahwa Tuhan tidak tahu apa yang ada di dalam hati mereka, dan harus menempatkan mereka ke dalam situasi untuk menemukannya, tapi lebih tepatnya: “Untuk membuat engkau mengerti.” Pernyataan-Nya kemudian tentang dasar nafkah hidup – “untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja” – mengatur pernyataan sebelumnya ini: “mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu.” Itu adalah pengungkapan dan penyingkapan penting jika akan ada semua yang Tuhan maksudkan, dan hal ini tentunya adalah pengalaman yang paling menyakitkan, atau bagian dari kehidupan, ketika, di bawah tangan Allah, oleh urusan-Nya, dengan jalan-Nya, dengan metode-Nya dan dengan cara-Nya

dengan kita, kita semakin mendatangi secara mati-matian untuk mengenali orang semacam apa kita ini sebenarnya. Ada kekecewaan yang begitu sangat tentang diri kita sendiri jika kita pernah sama sekali merasa bangga atau mandiri, jika kita memiliki pendapat baik mengenai diri kita sendiri, atau berpikir bahwa kita adalah sesuatu. Tapi pengungkapan menghancurkan akan diri kita yang sebenarnya ini sebagaimana yang dilihat dan diketahui Allah, sementara itu mungkin adalah aspek yang paling mengerikan dari kehidupan di bawah tangan-Nya, itu adalah sesuatu yang sangat penting untuk rencana Allah. Tidak ada keraguan tentang itu sama sekali; dan tidak ada keraguan bahwa itu adalah salah satu hal yang Tuhan lakukan dengan satu kehidupan saat Ia mendapatkannya ke dalam tangan-Nya. Cepat atau lambat Dia memaparkan hidup itu telanjang pada dirinya sendiri sehingga ia tidak memiliki keyakinan dalam daging apa pun. "Untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak." Dan apa vonis atas empat puluh tahun di padang gurun? Vonisnya adalah "Tidak!" Mereka tidak mampu melakukannya di dalam diri mereka sendiri, dan mereka membuktikan kepada diri mereka sendiri dan kepada semua orang lain bahwa hal ini tidak ada di dalam mereka untuk melakukannya. "Dan engkau akan mengingatnya!"

Terlalu mudah, pada hari berkah, semakin pasal-pasal berlanjut dan menunjukkan, kita lupa akan pekerjaan merendahkan hati, mengosongkan, memecahkan itu, yang Tuhan lakukan sebagai bagian dari yang sangat dasar dari segala sesuatu. Itu adalah sifat manusia, bagaimana kita dibuat, sehingga kata-kata itu dilengkapi dengan penekanan yang luar biasa: "Engkau harus ingat." Ada sangat banyak kata-kata seperti itu dengan Allah: "Engkau harus ... Engkau harus ...!", dan ini adalah salah satu keharusan-Nya: "Engkau harus ingat!" Saudara harus mengingat selalu bahwa dasar dari segala sesuatu adalah ketidaklayakan saudara sendiri untuk apa pun. Saudara tidak akan pernah, tidak akan pernah datang untuk menghargai semua kasih karunia dan kemurahan Allah, semua kebaikan-Nya dan kelemahlembutan-Nya, kesabaran-Nya, kemurah-hatian-Nya dan ketelatenan-Nya (di mana empat puluh tahun itu adalah sejarah dari semua ini) kecuali jika saudara telah menyadari apa yang dikatakan Paulus akan dirinya sendiri, bahwa "Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Tidak ada kelayakan untuk ini di dalam diriku." Engkau harus ingat sisi itu!

Tapi kemudian, di hadapan sisi manusia akan penemuan diri, begitu banyak kelemahan, begitu banyak kegagalan, begitu banyak rasa malu dan kemogok-an, ada sisi Ilahi. Oh, sungguh sebuah cerita akan kesetiaan Allah dari sisi-Nya! Kesetiaan Allah diperbesar semakin hakekat manusia yang sebenarnya terungkap di bawah tangan-Nya. "Ingatlah ..." itu, sementara ini benar bahwa saudara tidak bisa diandalkan, tergantung pada, sama sekali, bahwa saudara gagal di setiap titik pengujian dan cobaan, dan bahwa saudara dibuktikan sungguh tidak berguna sama sekali di bawah setiap percobaan, Allah tidak pasrah mengenai saudara; Allah tidak meninggalkan saudara; Allah tidak mencuci tangan-Nya dari saudara. Dia tetap setia. "sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia" tertulis besar di spanduk Ilahi di atas semua suku selama empat puluh tahun. "Ingatlah ... kesabaran tak terbatas-Nya, kemurahan hati tak terbatas-Nya!" Ini adalah dasar, dan adalah, seperti yang telah saya katakan, suatu keperluan bilamana ini adalah rencana Tuhan untuk memimpin lebih ke dalam kemuliaan dan keagungan-Nya. Ini adalah sebuah pekerjaan untuk mempelajari dua hal: bahwa kita bukanlah bangsa-bangsa, dan lebih baik daripada yang lain; dan bahwa Allah itu maha penyayang sampai ke hal-hal termiskin dari kemanusiaan.

### **Menghadap ke Depan**

Paulus, di dalam bagian di Filipi, juga sedang berada pada titik transisi. Seperti yang kita ketahui, Paulus sedang berada di penjara saat ia menulis surat itu. Ia merasa bahwa waktu keberangkatannya sudah dekat, dan ia tidak tahu dari hari ke hari apakah ia akan dipimpin keluar ke kematiannya. Ia memiliki harapan bahwa mungkin ada perpanjangan, tapi ia menulis seolah-olah akhir sangat dekat. Jadi itu adalah masa transisi bagi dia dan bagi jemaat-jemaat. Kepemimpinan sedang berubah, dan semua yang telah datang dengan cara perintis, peletakkan-dasar, pengajaran dan pelatihan, sekarang harus memberikan tempat pada bukti nilainya oleh mereka yang kepada siapa telah diberikan.

Paulus tahu bahwa perjalanannya telah dijalankan: "Aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman", namun baginya itu bukan akhir dalam arti apa pun. Saya pikir ini adalah hal yang sangat indah bahwa Paulus tidak menutup pada saat itu dan berkata: "Ini adalah akhir!" Melainkan, ia berkata: "Bahkan jika aku hanya memiliki satu jam lagi, satu hari lagi, satu minggu lagi, aku berlari-lari kepada tujuan. Aku tidak akan menutup sekarang; aku akan terus berlari-lari!" Dan mengapa demikian? Karena seperti yang telah dilakukan Musa, ia telah melihat jauh, jauh melampaui semua yang pernah terjadi sebelumnya, jauh melampaui semua yang terletak di belakang, dan karena apa yang terbentang di depan jauh melebihi semua yang telah ia datangi sejauh ini, bahkan setelah bertahun-tahun.

Saudara lihat, ini adalah dua pelajaran besar kehidupan. Di mana harapan berada? Secara negatif, saudara harus mengatakan: "Yah, melihat diriku sendiri, seperti yang sekarang aku lihat diriku di dalam terang pengungkapan Allah akan segala sesuatu, aku harus mengatakan: "Tidak ada harapan di sana! Tidak ada harapan di dalam diriku! Aku telah membuktikan bahwa aku tidak memiliki harapan di dalam dunia hal-hal ini."" Dan itu adalah apa yang Paulus maksudkan ketika ia berkata: "Melupakan ..." Apa itu yang sedang dikatakannya: "Lupa ...?" Lihatlah pasal itu lagi dan saudara akan melihat. Itu semua adalah hal-hal yang tidak ada harapan. Ia sedang menghitung kembali hal-hal yang dikatakannya, "merupakan keuntungan bagiku" dahulu, semua hal yang membentuk dunia ini baginya di masa lalu, dan berkata: "Aku telah datang untuk melihat bahwa hal-hal ini tidak memiliki dasar harapan sama sekali. Aku telah sadar bahwa, meskipun aku mungkin memiliki segala sesuatu yang orang di dunia ini cita-citakan, hal-hal yang manusia berambisi untuk dapatkan, tidak ada harapan sama sekali di dalam semuanya itu." Itu adalah pelajaran besar dari kehidupan, di satu sisi – untuk menemukan di mana tidak ada harapan dan meninggalkannya. Tinggalkan dasar yang tidak memiliki harapan! Lupakan! Oh, atas kasih karunia kelupaan ini, dalam hal-hal ini pada setiap tingkat! Lupa adalah kesulitan besar untuk sebagian dari kita seiring bertambahnya usia. Tapi di sini adalah sesuatu yang kita diperintahkan untuk lupakan.

Dan di sisi lain, tentu saja, kita harus belajar di mana harapan terletak. Apa dasar dari harapan? Dan di sini Paulus hanyalah mitra Musa. Musa membawa ke pandangan negeri-negeri – negeri-negeri yang indah yang mengalir dengan susu dan madu, dengan segala kekayaannya, kesuburannya, kedalamannya dan kepenuhannya. Semua itu ada di pandangan. Dan sekarang pada hari ini kita tahu bahwa semua itu adalah petunjuk kenabian ke yang rohani. Kita telah mendengar beratus-ratus kali, mungkin, bahwa negeri-negeri itu menggambarkan, biasanya, Kristus, "negeri sorgawi"; Kristus, di dalam siapa seluruh kepenuhan berdiam. Dengarkan Musa yang sedang berbicara tentang kekayaan dan harta di negeri itu, dan kemudian dengarkan Paulus berseru: "O, alangkah dalamnya kekayaan!" Oh, kepenuhan yang ia lihat di dalam Kristus! Negeri dan Kristus adalah bagian dan mitra. Di manakah harapan untuk membebaskan Musa dan Israel dari keputusan? Harapan ini terletak di dalam Kristus: "Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!" Apa harapan itu dengan Paulus? Nah, pandangannya tidak terlalu berinspirasi,

seperti yang saudara ketahui. Dia memiliki banyak hal yang dapat menjadi dasar depresi yang sangat nyata: "Semua mereka yang di daerah Asia Kecil berpaling dari padaku", dan kemudian ia menyebutkan orang-orang lain yang telah meninggalkan dia. Dan kemudian, melihat dirinya sendiri di dalam situasinya, keadaannya tidak terlalu berinspirasi dari sudut pandang manusia alami. Dia terkurung di penjara, terikat dengan rantai, dan dikurangi hingga tinggal pena dan kertas, tapi dia sejenak pun tidak terhempaskan atau putus asa. Mengapa? Karena dia telah melihat berapa banyak lagi yang ada di dalam Tuhan Yesus daripada segala sesuatu yang pernah dicapainya. Kristus lebih besar dari semua itu. Kristus dia lebih besar dari segalanya, lebih besar dari semua keputusan yang terkumpulkan, jadi dia berkata: "Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus ..." – "Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus." Itulah harapannya, dan harapan itu menyelamatkan dari keputusan.

Saya bertanya-tanya, teman-teman, jika semua ini hanyalah kata-kata untuk saudara? Apa yang akan menjadi keselamatan saudara di dalam masa percobaan, kehilangan semangat, keputusan, pertentangan, dan mungkin kekecewaan yang berat? Saya menyarankan kepada saudara bahwa pada saat seperti itu bahwa Kristus yang telah saudara lihat dan kenal adalah lebih besar dari semua itu. Saudara tidak bisa hanya melepaskan segalanya karena kesulitan, karena apa yang telah saudara lihat akan Kristus begitu nyata. Ini bukan hanyalah sebuah teori, atau pengajaran belaka. Hal ini bukan hanya hal bertele-tele. Tidak, ini adalah penglihatan sorgawi saudara sendiri. Saudara telah melihat, dan apa yang telah saudara lihat saudara tidak bisa batalkan. Apa yang telah datang kepada saudara, saudara tidak bisa melepaskannya sepertinya mereka hanyalah beberapa hal-hal belaka, karena itu adalah hidup saudara. Dan ketika saya berkata "itu", yang saya maksudkan adalah Dia. Apa negeri itu bagi Musa sama seperti Kristus bagi Paulus – sangat, sangat nyata, sangat indah dan sangat besar. Dan itu adalah harapan di hari ketika segalanya yang ada mungkin juga hanyalah keputusan dan depresi yang dalam.

Jadi, apa itu? Ini adalah kepenuhan Kristus yang telah mendapat pegangan pada hati kita, yang menyentuh senar-senar hati dan menariknya maju, melalui transisi, dan kekecewaan, kesedihan, penderitaan, dan dari semua itu di mana kita telah dibawa ke dalam cara-cara pelatihan Allah di saat segalanya menjadi begitu mudah untuk dilepaskan seluruhnya – jika bukan karena kita telah melihat Negeri itu; bahwa kita telah pergi ke gunung Pisga, dan melihat Negeri itu; bahwa kita telah memiliki beberapa pernyataan Yesus Kristus di dalam hati kita yang tidak dapat dilepaskan begitu saja sebagai sesuatu yang tidak berguna, dan tidak penting.

"Yang kukehendaki ialah mengenal Dia!" kata Paulus di dalam pasal ini. Itu bukanlah ambisi dari seorang pemula, tapi dari seorang laki-laki di akhir hidupnya belajar Kristus yang panjang dan penuh. Di sini, di akhir, dengan pengetahuan yang begitu penuh dan kaya akan Tuhan-nya, yang diperoleh melalui pelatihan bertahun-tahun, dia berkata, pada dasarnya: "Pengetahuan-ku tentang Tuhan ada pada titik di mana aku melihat jauh melampaui pencapaian dan pengalaman-ku saat ini. Aku lihat bahwa Dia jauh, jauh lebih besar dari apa pun yang sampai saat ini masih belum aku capai." Jadi itulah sebabnya ia berkata: "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia!"

Ada suatu waktu yang akan datang di dalam kehidupan seorang Kristen ketika Tuhan berkata: "Sekarang, lihatlah, Aku telah berurusan dengan kau. Aku telah membuat kau mengetahui dan memahami sangat banyak, dan sekarang waktunya telah tiba ketika semua akan diuji untuk nilainya

yang sebenarnya. Apakah kau telah mempelajari pelajaran itu? Apa nilai dari semua yang telah kau pelajari dalam kaitannya dengan kemampuan kau untuk mengambil tanggung jawab dalam hal-hal rohani?" Krisis itu muncul dari waktu ke waktu. Mereka sangat nyata, karena fase baru hal-hal telah datang pada umat Allah. Saya tidak berpikir bahwa saya salah jika saya mengatakan bahwa saatnya telah dimulai ketika umat Allah akan diuji untuk bagian mereka, untuk semua yang telah mereka terima dari Tuhan.

Sekarang, mari kita kumpulkan semua nilai-nilai pengalaman masa lalu kita dari Tuhan dan urusan masa lalu Dia dengan kita dan membawa semuanya ke tekad ini:

"Aku berlari-lari ... Aku berlari-lari ... Aku berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus."

Saya ingin tahu apakah kita bisa tiba ke tekad itu! Secara perseorangan, saudara mungkin telah berada di dalam api dan telah memiliki waktu yang cukup keras dan menyakitkan di dalam kehidupan rohani saudara, tapi itu hanya berarti bahwa Allah telah mempersiapkan saudara untuk sesuatu yang lebih. Tidak, Allah bukanlah Allah yang percaya dalam membawa segalanya berakhir. Dia selalu menghendaki sesuatu yang lebih – Dia terbuat seperti itu, jika saya boleh mengatakannya secara demikian. Sesuatu yang lebih, dan kemudian sesuatu yang lebih lagi – itulah Allah! Dan jika Dia harus membukakan jalan untuk sesuatu yang lebih dengan cara yang menghancurkan, baiklah, semuanya itu benar, karena ada sesuatu yang lebih yang Dia kehendaki. Ada begitu banyak lagi, jauh, jauh melampaui semua permintaan atau pikiran kita.

Saya katakan bahwa secara perseorangan saudara mungkin telah berada di dalam api, tapi ini mungkin juga terjadi pada sekelompokan. Tuhan membajak dalam, begitu dalam, tapi ini selalu demi melakukan penaburan yang dalam. Dia menginginkan panen, hasil, dan urusan masa lalu-Nya, meskipun mereka tampaknya telah menghancurkan, semuanya hanya dalam terang apa yang jauh lebih yang Dia kehendaki. Tapi harus ada tekad ini untuk berjalan terus, dan tidak menyerah: "Aku akan berjalan terus, oleh kasih karunia Allah. Aku berlari-lari kepada tujuan!"

Semoga roh itu ditemukan di dalam diri kita!